

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengobatan sendiri atau biasa disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat menjaga kesehatan diri sendiri. Konsumsi obat tanpa resep dalam praktik swamedikasi sudah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit ringan. Dalam upaya menunjang aktivitas sehari – hari, penyembuhan penyakit dan memelihara kesehatan, masyarakat Indonesia sudah terbiasa dalam menggunakan berbagai jenis obat – obatan (Octavia, dkk 2020). Banyak jenis obat beredar dipasaran yang kurang memberikan informasi akurat sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaan obat. Selain itu masih banyak pengelolaan obat dirumah yang belum paham cara menyimpan dan membuang obat (Muin dan Sukmadani, 2023). Hal ini dapat menyebabkan timbulnya masalah terkait penggunaan obat, sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat seperti program DAGUSIBU (Lutfiyati, dkk 2017).

Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), merupakan gerakan edukatif yang mendorong peran aktif keluarga dalam pengelolaan obat yang aman. Program ini meningkatkan pengetahuan serta kesadaran publik tentang cara penggunaan obat yang tepat (Rikomah, dkk 2021). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, pengetahuan mengenai cara menggunakan serta mengelola obat merupakan suatu hal yang sangat

penting, karena pengetahuan diharapkan dapat memahami konsep dari DAGUSIBU yang baik dan benar (Puspasari, dkk 2018). Masyarakat sering kali salah terkait cara memperoleh, memakai, menyimpan, maupun membuang obat dengan tepat. Kesalahan tersebut bisa menimbulkan sejumlah efek buruk dalam pengobatan, termasuk obat yang tidak berfungsi dengan baik, kesalahan dan penggunaan, ketidaktepatan dalam penyimpanan, serta tata cara pembuangan obat yang tidak sesuai standar dan bukan pada tempat yang seharusnya (Bahriah dkk., 2025).

Dampak tersebut tentunya merugikan masyarakat dalam pemanfaatan obat. Salah satu kebiasaan yang sering terjadi adalah menyimpan sisa obat dari pengobatan sebelumnya, dengan asumsi bahwa obat itu dapat digunakan lagi untuk gejala penyakit yang sama, atau bahkan diberikan kepada anggota keluarga yang lain. Obat sering disimpan pada suhu ruangan, seperti di lemari atau meja makan, sehingga mudah dijangkau anak-anak dan rawan disalahgunakan, baik dengan cara ditelan, dimasukkan ke mulut, atau dijadikan mainan. Obat rusak dan kadaluwarsa pun seringkali dibuang langsung ke tempat sampah tanpa perlakuan khusus.

Penggunaan obat yang tidak tepat, baik dari segi dosis maupun indikasi, dapat berbahaya bagi kesehatan (Depkes RI, 2008). Pemahaman terhadap DAGUSIBU memiliki peranan penting, karena menjadi salah satu upaya untuk menjamin bahwa masyarakat memperoleh, menggunakan, menyimpan serta membuang obat secara benar dan sesuai aturan.

Rendahnya pengetahuan mengenai penerapan DAGUSIBU obat menjadi salah satu faktor yang memicu isu terkait efek samping obat, kesalahan dalam penggunaan, serta peredaran obat palsu merupakan masalah yang dapat muncul akibat rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan obat secara tepat dan pengelolaan obat yang benar, hal ini menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sesuai konsep DAGUSIBU, sehingga penggunaan obat menjadi lebih aman dan efektif (Rumi dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Amelia Rumi pada tahun 2022 menunjukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Kesehatan Universitas Tadulako tentang DAGUSIBU dikategorikan cukup dengan persentase 62% (Rumi dkk., 2022).

Menurut pengamatan peneliti terhadap masyarakat RT 039/ RW 008 Kelurahan Oebufu, Kota Kupang masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan obat sesuai dengan ketentuan. Dimana masyarakat membeli obat hanya dengan berdasarkan rekomendasi teman atau kerabat. Masyarakat juga sering membeli obat di kios atau warung sehingga tidak mendapatkan informasi tentang cara penggunaan obat yang tepat. Salah satu kebiasaan masyarakat yaitu menggunakan obat orang lain untuk gejala yang sama. Hal ini dapat menimbulkan ketidaktepatan penggunaan obat karena bisa saja penyakit yang diderita tidaklah sama. Berdasarkan hal diatas maka masyarakat perlu mendapatkan pengetahuan tentang DAGUSIBU.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU di RT 039/ RW 008, Kelurahan Oebufu, Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian**1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di RT 039 / RW 008, Kelurahan Oebufu, Kota Kupang tentang DAGUSIBU.

2. Tujuan khusus

Mengukur tingkat pengetahuan (tahu dan memahami) masyarakat RT 039/ RW 008 Kelurahan Oebufu, Kota Kupang tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat.

D. Manfaat Penelitian**1. Bagi peneliti**

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dan menambah wawasan yang terkait dengan penelitian DAGUSIBU.

2. Bagi institusi

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan untuk dijadikan sumber atau referensi bagi mahasiswa.

3. Bagi masyarakat atau instansi

Sebagai media informasi dan edukasi bagi masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat.